

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Risiko perilaku kekerasan didasari oleh beberapa faktor salah satunya perilaku *bullying*. *Bullying* sendiri merupakan suatu perilaku penyalahgunaan kekuasaan yang dapat merugikan orang lain. Di Indonesia sendiri kasus *bullying* mengalami peningkatan selama 1 tahun terakhir. Berdasarkan data KPAI selama tahun 2015 terjadi 79 kasus *bullying* yang dialami anak-anak, Kenaikan angka *bullying* ini karena adanya faktor lingkungan yang kurang kondusif untuk keamanan anak. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja, namun juga terjadi pada tingkat institusi pendidikan khususnya sekolah dasar (*republika.co.id*, 2014).

Institusi pendidikan idealnya menjadi tempat yang mampu mendidik para siswa menjadi lebih baik secara intelegensi, moral dan perilaku. Serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Namun, perilaku *bullying* masih terjadi di institusi pendidikan khususnya di Sekolah Dasar. Penyebab terjadinya *bullying* pada siswa di latarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rasa kepuasan tersendiri apabila ia menjadi penguasa, atau dalam hal ini biasa disebut faktor senioritas. Tradisi senioritas di kalangan siswa sekolah dasar memberikan dampak negatif yang signifikan (Sejiwa, 2008 dalam Putri, 2014: 33).

Perilaku *bullying* ini sudah sejak lama menjadi permasalahan yang belum ditemukan titik terang untuk mengatasinya sehingga angka terjadinya *bullying* ini masih cukup tinggi. Dari hasil perhitungan yang diperoleh

informasi dalam 1 bulan terakhir kejadian *bullying* di Sekolah Dasar kelas 5-6 pada daerah kerja Puskesmas 1 Pekutatan, Jembrana, Bali tahun 2014 sebesar 71% (Dewi, 2014 : 1) sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk kejadian *bullying* pada anak sekolah kelas 4-5 di sekolah dasar kecamatan Wonosari dengan total 463 siswa dari 3 sekolah dasar yaitu SD Wonosari 1, SD Sumber Kalong 1, SD Bendoarum 2 didapatkan angka kejadian sebesar 7.99% atau 37 kasus, meskipun sedikit penting diteliti karena semakin maraknya kasus *bullying* semacam ini.

Serta rincian untuk jumlah kasus per-sekolah yang di paparkan tersebut adalah, Sekolah Dasar Wonosari 1 yaitu dengan jumlah 23 kasus yang terjadi dengan total jumlah 350 siswa, Sekolah Dasar Sumber Kalong 1 yaitu dengan jumlah 9 kasus yang terjadi dengan total jumlah 42 siswa, Sekolah Dasar Bendoarum 2 yaitu dengan jumlah 5 kasus yang terjadi dengan total jumlah 71 siswa.

Kejadian *bullying* ini meliputi korban maupun pelaku. Kejadian *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya karakteristik individu dan pengawasan sosial yang ada. Sebagai contoh *bullying* yang sederhana, sekelompok anak yang menjadikan temannya sebagai bulan – bulanan untuk pelampiasan amarah, sebagai contoh bentuk *bullying* fisik seperti memukul, mencubit, menampar. Bentuk *bullying* verbal seperti memaki, menggossip, atau mengejek dan bentuk *bullying* psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi. Serta anak yang menjadi korban *bullying* ini adalah mereka yang kesehariannya cenderung pasif, nampak lemah dan lebih muda sehingga korban *bullying* sulit untuk

bertahan diri ataupun melawan. Hal semacam ini yang nantinya akan memicu terjadinya *bullying* yang berulang (Dewi, 2014 :3).

Dampak bagi siswa yang mengalami perlakuan *bullying* beragam salah satunya yaitu, akibatnya siswa melakukan risiko perlakuan kekerasan *bullying* yang sama di kemudian hari. Angka kejadian *bullying* cukup signifikan, bentuk *bullying* fisik sebanyak 34%, *bullying* verbal sebanyak 89% dan kejadian *bullying* psikologis sebanyak 42%. Korban yang memperoleh perlakuan *bully* merasa rasa harga dirinya turun setelah mendapatkan perlakuan *bullying* di sekolah dasar sampai gangguan perkembangan mental yang serius. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pengawasan di sekolah dan minimnya pengetahuan orang tua tentang dampak risiko perilaku kekerasan, sehingga mereka lebih sering menganggap sepele dan membiarkan perilaku *bullying* terus terjadi (Dewi, 2014 :3).

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku *bullying*, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat khususnya peran tenaga pendidik di Sekolah Dasar dan orang tua yang setiap harinya bergaul dengan anaknya.

Anak – anak yang mengalami *bullying* mungkin saja nampak mampu mengatasinya. Dalam konsep resiliensi, kemampuan anak untuk menjadi tangguh (*resilience*) bersifat fluktuatif dari satu kelain waktu. Anak – anak yang mengalami *bullying* nampak resilien menghadapi permasalahan tersebut yang nampak dalam perilakunya tidak bermasalah, bisa jadi sesungguhnya masih bergulat dengan *inner distress* dalam diri mereka.

Sementara orang lain melihatnya tangguh, ia sesungguhnya rentan di dalam dirinya (Luthar, 2006 dalam Hidayati, 2012: 52).

Keduanya harus berkerjasama dengan baik untuk meminimalisir kejadian *bully* dengan selalu berkomunikasi dan melakukan bimbingan konseling secara teratur. Peran tenaga pindidik penting untuk meminimalisir risiko terjadinya perilaku *bullying*, salah satu cara untuk mengurangi risiko tindak perilaku *bullying* di institusi pendidikan yaitu dengan beberapa cara yakni seluruh komponen sekolah, khususnya guru – guru harus di pahami mengenai program pencegahan *bullying* ini. Semua guru harus dilibatkan dalam program pencegahan *bullying* ini, sehingga penerapan dimasing masing kelas selaras dalam menggunakan pendekatan anti kekerasan, sehingga dampaknya menjadi lebih luas. Program yang komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah akan meningkatkan rasa aman di sekolah dibandingkan memfokuskan pada sebagian siswa melalui pendekatan individual. Tentu saja merupakan suatu hal yang lebih baik untuk mencegah *bullying* melalui mengajak dan mengajarkan para guru dan siswa untuk mengembangkan *skill* personal dan interpersonal (kompetensi sosial) yang lebih efektif dibandingkan melakukan penanggulangan pasca terjadinya kasus *bullying* (Hidayati, 2012: 46-47).

Orang tua dirumah juga memiliki peranan penting untuk membentuk karakter pada anak. untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini dengan mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah

mahluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Orang tua harus mampu menilai karakter anaknya, apakah memiliki kecenderungan untuk mem-*bully* atau pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya, dengan demikian angka *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan khususnya di sekolah dasar dapat di minimalisir.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul hubungan perilaku *bullying* dengan risiko perilaku kekerasan pada anak kelas 4 – 5 di Sekolah Dasar Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Perilaku *bullying* dapat dicegah dengan pemberdayaan siswa untuk mengurangi risiko terjadinya perilaku kekerasan yang berulang pada siswa sekolah dasar. Namun sampai saat ini perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar masih terjadi, karena ada rasa kepuasan tersendiri apabila siswa melakukan perilaku *bullying* tersebut. Siswa merasa berkuasa terhadap lingkungan teman – temannya. Perilaku *bullying* di sekolah dasar tidak dapat di hentikan namun peran tenaga pendidikan penting untuk mencegah tindakan *bullying* yang berkelanjutan dengan pemberdayaan siswa , apabila *bullying* terjadi terus – menerus maka risiko perilaku kekerasan semakin tinggi dan perilaku *bullying* tetap terjadi. Hendaknya, lembaga pendidikan menjadi tempat yang aman untuk proses belajar mengajar khususnya di sekolah dasar.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah Perilaku *bullying* pada anak kelas 4 – 5 disekolah dasar kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso?
- b. Bagaimanakah Risiko perilaku kekerasan pada anak kelas 4 – 5 disekolah dasar kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso?
- c. Bagaimanakah Hubungan perilaku bullying dengan risiko perilaku kekerasan pada anak kelas 4 – 5 disekolah dasar kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan risiko perilaku kekerasan pada anak kelas 4 – 5 disekolah dasar kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada anak kelas 4 – 5 disekolah dasar kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi risiko perilaku kekerasan pada anak kelas 4 – 5 disekolah dasar kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso.
- c. Menganalisis adanya hubungan perilaku *bullying* dengan risiko perilaku kekerasan pada anak kelas 4 – 5 disekolah dasar kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Layanan kesehatan terutama keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh praktisi kesehatan terutama perawat sebagai rujukan memecahkan masalah *bullying* pada anak dilingkungan masyarakat terutama sekolah dasar.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi baru untuk praktisi kesehatan terutama perawat untuk memperbarui pengetahuan tentang fenomena *bullying*.

3. Pengambil kebijakan (institusi layanan/pendidikan keperawatan)

Setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan pengusul mampu menginformasikan gambaran tentang bahaya perilaku *bullying* terhadap warga sekolah terutama Sekolah Dasar dan orang tua.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.